

Received: Agustus 2025	Accepted: November 2025	Published: Januari 2026
Article DOI: http://dx.doi.org/10.24903/jam.v10i01.3709		

Pelatihan Manajemen dan Produksi Hibrid Pertunjukan dan Film ‘Sang Blawong’ di Pondok Pesantren Al Falah Ploso Mojo Kediri

Syaiful Qadar Basri
Universitas Negeri Surabaya
syaifulbasri@unesa.ac.id

Syafi'ul Anam
Universitas Negeri Surabaya
syafiul.anam@unesa.ac.id

Anbie Haldini Muhammad
Universitas Negeri Surabaya
anbiemuhammad@unesa.ac.id

Abstrak

Artikel ini menegaskan urgensi Pengabdian kepada Masyarakat dalam pemberdayaan pesantren melalui pelatihan manajemen dan produksi seni hibrid guna meningkatkan kapasitas kreatif dan literasi media santri agar selaras dengan perkembangan seni pertunjukan dan ekosistem ekonomi kreatif. Tujuan inti PkM diarahkan pada peningkatan keterampilan santri dalam manajemen produksi, penulisan naskah, sinematografi, seni vokal, dan penyutradaraan berbasis pendekatan *experiential learning*. Metode pengabdian mencakup lokakarya interaktif, praktik produksi langsung, pendampingan kreatif, serta pendekatan partisipatif. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, dokumentasi proses, dan evaluasi karya. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan santri mengelola produksi seni secara profesional, menghasilkan naskah dan film pendek *Sang Blawong*, serta menyajikan pertunjukan hibrid yang merepresentasikan nilai religius dan kearifan lokal pesantren. Temuan ini menegaskan bahwa seni hibrid memiliki potensi sebagai media dakwah kreatif yang efektif dan mampu mendukung pengembangan ekonomi kreatif berbasis pesantren. Kontribusi terpenting dari program ini adalah terbentuknya kelompok seni pesantren yang berkelanjutan serta hadirnya model integratif seni pendidikan nilai religius yang dapat direplikasi di pesantren lain.

Kata kunci: *seni hibrid; pesantren; pemberdayaan; manajemen produksi; experiential learning.*

Pendahuluan

Dalam dinamika perkembangan seni pertunjukan kontemporer, terjadi pergeseran paradigma dari seni sebagai ekspresi estetis menjadi seni sebagai medium transformasi sosial dan kultural. Perkembangan ini menuntut keterlibatan komunitas dalam proses kreatif yang adaptif terhadap teknologi, serta responsif terhadap nilai-nilai lokal. Pesantren mengalami pergeseran

paradigma dari pusat transmisi keilmuan tradisional menuju institusi pendidikan Islam modern yang menempatkan manajemen strategis dan penguatan kapasitas digital sebagai elemen kunci keberlanjutan lembaga (Nugroho & Astutik, 2024). Pergeseran seni sebagai medium transformasi sosial semakin menguat seiring berkembangnya ekosistem media baru yang memungkinkan distribusi kreatif lintas platform (Castells, 2013). Seni pertunjukan kontemporer kini tidak hanya bertumpu pada ekspresi simbolik, tetapi juga pada kemampuan komunitas mengelola produksi dan jejaring komunikasi secara mandiri.

Dalam konteks ini, lembaga pendidikan nonformal seperti pondok pesantren memiliki peran strategis sebagai ruang alternatif pengembangan seni yang berbasis nilai religius, spiritualitas, dan kearifan lokal. Pondok Pesantren Al Falah Ploso Mojo Kediri merupakan salah satu institusi keagamaan yang memiliki potensi besar dalam pengembangan seni berbasis pesantren, sebagaimana tercermin dalam tradisi Haflah Akhirussanah dan kegiatan dakwah kultural lainnya. Namun, potensi tersebut belum terorganisasi secara profesional, terutama dalam hal manajemen dan produksi seni yang sesuai dengan perkembangan teknologi media mutakhir. Studi pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa pelatihan manajemen pertunjukan berperan penting dalam meningkatkan kemampuan komunitas seni dalam merancang struktur produksi, pembagian peran, serta koordinasi teknis pementasan secara kolaboratif (Jama et al., 2025). Semestinya seperti pernyataan Reinelt yang menyatakan manajemen pementasan menuntut integrasi antara perencanaan artistik, pengelolaan sumber daya, serta koordinasi produksi agar pertunjukan mampu berjalan efektif dan berkelanjutan (Reinelt & Roach, 2007). Penelitian terdahulu belum menyinggung aspek pelatihan teknis dan manajerial, padahal dalam ekosistem seni modern keberhasilan produksi sangat bergantung pada sistem tata kelola produksi yang terstruktur dan pemanfaatan media digital yang tepat (Jenkins, 2006). Penelitian terdahulu cenderung fokus pada analisis konten religius dalam seni atau pemetaan bentuk-bentuk seni tradisi pesantren tanpa menyentuh aspek pelatihan teknis dan manajerial sebagai bentuk pemberdayaan berbasis produksi. Padahal, dalam ekosistem seni modern, keberhasilan pertunjukan tidak hanya ditentukan oleh kekuatan naratif dan ekspresi, tetapi juga oleh sistem produksi yang terstruktur, distribusi media yang tepat sasaran, dan kemampuan komunitas dalam mengelola proses kreatif secara mandiri. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang mampu menjembatani antara nilai tradisional dan keterampilan kontemporer, sekaligus merespons kebutuhan komunitas terhadap media dakwah yang lebih adaptif dan luas jangkauannya.

Artikel ini mengacu pada pendekatan experiential learning dalam konteks community-based art empowerment, yang menekankan pengalaman langsung dalam proses produksi sebagai sarana pembelajaran dan pemberdayaan. Dalam hal ini, pelatihan manajemen dan produksi pertunjukan hibrid yang menggabungkan seni teater dan film menjadi strategi utama dalam meningkatkan kapasitas kreatif santri. Program pelatihan ini tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis seperti penulisan naskah, penyutradaraan, sinematografi, dan tata artistik, tetapi juga membekali santri dengan pemahaman tentang struktur manajerial, penyusunan proposal produksi, dan pembentukan kelompok seni yang berkelanjutan. Studi kasus dalam program ini adalah produksi Sang Blawong, sebuah karya kolaboratif yang merepresentasikan nilai religius dan sejarah lokal pesantren melalui pendekatan seni hibrid.

Rumusan masalah yang menjadi dasar kegiatan ini adalah: (1) Bagaimana pelatihan manajemen dan produksi seni hibrid dapat meningkatkan kreativitas dan kompetensi teknis santri pesantren? dan (2) Bagaimana bentuk pertunjukan dan film Sang Blawong dapat

merepresentasikan nilai-nilai religius dan budaya lokal pesantren secara kreatif dan komunikatif? Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk mengembangkan kapasitas santri dalam bidang produksi seni kontemporer berbasis pesantren, sekaligus menghasilkan model pertunjukan hibrid yang relevan dengan era digital dan nilai-nilai Islam.

Kontribusi artikel ini terletak pada tawaran model integratif pelatihan seni berbasis pesantren yang tidak hanya relevan secara kultural, tetapi juga adaptif terhadap dinamika media dan teknologi. Secara teoretis, kajian ini memperkaya literatur tentang seni berbasis komunitas religius dalam perspektif performativitas dan media baru. Secara metodologis, artikel ini mengembangkan pendekatan berbasis pengalaman dalam pelatihan produksi seni. Sementara secara praktis, kegiatan ini menghasilkan luaran konkret berupa naskah, film pendek, komposisi lalaran, dan pertunjukan hibrid yang dapat direplikasi dalam konteks pendidikan seni keagamaan di berbagai wilayah Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus karena berfokus pada proses pelatihan dan produksi seni hibrid dalam konteks komunitas pesantren. Metode ini dipilih untuk mengkaji secara mendalam praktik pelibatan santri dalam produksi seni pertunjukan dan film, dengan mempertimbangkan nilai-nilai religius serta kultural lokal sebagai elemen penting dalam proses penciptaan seni. Pendekatan pelatihan berbasis pengalaman ini sejalan dengan praktik pengabdian seni yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam keseluruhan proses produksi, mulai dari perencanaan hingga pementasan, sebagaimana diterapkan dalam berbagai program PKM seni pertunjukan ((Jama et al., 2025); (Lulu Nadya et al., 2024)). Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Falah Ploso, Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri, Jawa Timur, selama periode Februari hingga Agustus 2025. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada tradisi dakwah berbasis seni yang telah mengakar di pesantren serta keterbukaannya terhadap inovasi kultural. Subjek penelitian terdiri atas 30 santri yang dipilih secara purposive berdasarkan minat dan keterlibatan aktif dalam seni pertunjukan, serta tiga narasumber kunci yang mencakup pengasuh pesantren dan pelatih profesional dari tim pengabdian Universitas Negeri Surabaya.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif yang dilaksanakan sepanjang seluruh tahapan pelatihan dan produksi Sang Blawong, mulai dari workshop manajemen, penulisan naskah, pengambilan gambar, hingga pertunjukan akhir. Selain itu, wawancara mendalam dengan santri, pelatih, dan pengasuh pondok digunakan untuk menggali persepsi dan makna keterlibatan mereka dalam produksi seni hibrid. Studi dokumentasi juga dilakukan dengan mengumpulkan arsip visual berupa foto dan video, naskah pertunjukan, modul pelatihan, serta catatan produksi. Sementara itu, studi pustaka dimanfaatkan untuk memperkuat kerangka teoretis yang berkaitan dengan seni pertunjukan, dakwah kultural, dan pemberdayaan komunitas berbasis seni. Seluruh catatan lapangan dan rekaman wawancara kemudian ditranskripsi dan disusun secara sistematis guna mendukung proses analisis.

Analisis data dilakukan melalui pendekatan dramaturgi dan semiotika pertunjukan. Analisis dramaturgi dipakai untuk menelaah struktur naratif, dinamika produksi, serta pola interaksi kreatif antara santri dan pelatih, sementara semiotika pertunjukan dengan merujuk pada konsep Fischer-Lichte dan Elam digunakan untuk membaca elemen simbolik dalam pertunjukan dan film Sang Blawong, seperti penggunaan ruang, kostum, properti, serta visualisasi nilai religius. Analisis semiotika dilakukan dengan merujuk pada konsep performativitas yang menempatkan

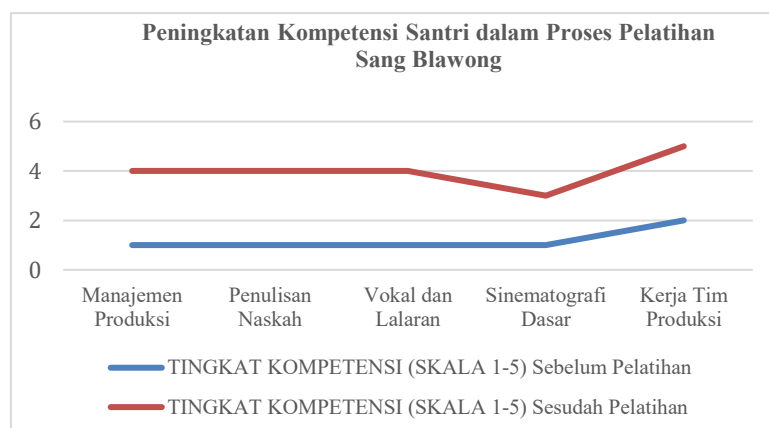
tubuh, ruang, dan penonton dalam hubungan timbal balik yang membentuk pengalaman afektif (Fischer-Lichte, 2008). Sementara Elam menekankan pentingnya membaca tanda-tanda panggung sebagai sistem makna yang terstruktur dan dapat ditafsirkan secara dramatik (Elam, 2010).

Keabsahan data dijaga dengan menerapkan triangulasi metode melalui penggabungan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi; member check dengan narasumber untuk memvalidasi interpretasi; serta debriefing internal antarpeleliti untuk mengantisipasi potensi bias. Refleksi kritis juga dilakukan agar analisis tetap memperhatikan konteks budaya lokal dan keyakinan religius peserta. Dari sisi etika penelitian, seluruh proses dilakukan berdasarkan persetujuan lisan maupun tertulis dari peserta dan pihak pesantren, dengan menjaga kerahasiaan identitas narasumber yang memintanya. Dokumentasi yang dihasilkan digunakan hanya untuk kepentingan ilmiah dan tetap menghormati sistem nilai serta tradisi lokal pesantren sebagai bagian integral dari objek kajian.

Hasil dan Pembahasan

1. Peningkatan Kapasitas Kreatif dan Manajerial Santri

Pelatihan manajemen dan produksi pertunjukan hibrid Sang Blawong menunjukkan peningkatan signifikan dalam kapasitas kreatif dan manajerial santri. Berdasarkan observasi partisipatif dan wawancara mendalam, para peserta mampu menyusun struktur produksi secara mandiri, termasuk pembagian peran dalam tim, penyusunan jadwal latihan, penulisan naskah, serta pengelolaan aspek teknis produksi (pencahayaannya, kostum, properti, dokumentasi visual). Kemampuan ini sebelumnya belum mereka miliki dalam struktur pendidikan pesantren yang lebih berfokus pada ilmu keagamaan. Pelatihan berbasis pengalaman (*experiential learning*) memungkinkan santri belajar melalui praktik langsung, sesuai dengan model pendidikan transformatif dalam seni komunitas ((Boal et al., 2008) (Dewey, 1986)). Hal ini membuktikan bahwa pendekatan seni partisipatoris efektif sebagai strategi penguatan kapasitas berbasis komunitas religius.



Gambar 1. Grafik Peningkatan kapasitas Kreatif dan manajerial Santri Pelatihan Produksi Hibrid Sang Blawong

Tabel 1. Peningkatan Kompetensi Santri dalam Proses Pelatihan Sang Blawong

Aspek Kompetensi	Sebelum Pelatihan	Sesudah Pelatihan
Manajemen Produksi	Minim pemahaman tentang struktur produksi	Mampu menyusun timeline, pembagian tugas, dan proposal produksi sederhana
Penulisan Naskah	Belum terbiasa menulis cerita dramatik	Mampu menyusun naskah berbasis nilai religius dan lokalitas
Vokal dan Lalaran	Belum mengenal teknik SATB dan harmoni suara	Menguasai lalaran empat suara untuk kebutuhan pementasan
Sinematografi Dasar	Belum memahami jenis pengambilan gambar	Mampu menggunakan teknik dasar kamera dan komposisi visual
Kerja Tim Produksi	Dominan kerja individu atau spontanitas	Terbiasa bekerja dalam tim dengan komunikasi terstruktur

Berdasarkan data tabel diatas, Temuan ini mengonfirmasi hasil pengabdian sebelumnya yang menegaskan bahwa pelatihan manajemen produksi mampu meningkatkan kemandirian, kerja tim, dan kepemimpinan peserta dalam konteks seni pertunjukan berbasis komunitas (Pestalozi & Firdiansyah, 2025). Hasil pelatihan manajemen dan produksi hibrid *Sang Blawong* memperlihatkan adanya peningkatan signifikan dalam kapasitas kreatif dan manajerial santri di Pondok Pesantren Al Falah Ploso. Melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam, ditemukan bahwa para santri berhasil mengorganisasi struktur produksi secara mandiri, yang mencakup pembagian peran dalam tim, penyusunan jadwal latihan, penulisan naskah, serta pengelolaan aspek teknis seperti pencahayaan, kostum, properti, dan dokumentasi visual. Kemampuan ini sebelumnya relatif belum tersedia dalam sistem pendidikan pesantren yang secara tradisional lebih menekankan pada kajian ilmu keagamaan dan dakwah, sehingga keterlibatan mereka dalam proyek seni hibrid menjadi bentuk pengayaan kurikulum nonformal yang transformatif. Model hybrid dalam seni dan pendidikan memungkinkan integrasi ruang fisik dan digital, memperluas pengalaman belajar sekaligus meningkatkan keterlibatan komunitas pasca-pandemi (Li et al., 2022).

Proses pelatihan yang mengedepankan *experiential learning* mendorong santri untuk belajar melalui praktik langsung, di mana setiap peserta mengalami peran ganda baik sebagai aktor maupun sebagai pengelola produksi. Model experiential learning ini sejalan dengan gagasan (Dewey, 1986) bahwa pengalaman langsung merupakan fondasi pembentukan pengetahuan. Selain itu, pendekatan partisipatoris dalam seni mengikuti pemikiran Boal yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dan berdaya dalam proses kreatif (Boal et al., 2008)

Dengan demikian, pelatihan ini menunjukkan bahwa seni partisipatoris dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kapasitas manajerial berbasis komunitas religius.

Lebih jauh, keterampilan yang diperoleh santri dalam manajemen produksi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memperkuat kemampuan kerja tim, komunikasi, dan kepemimpinan. Seperti halnya manajemen event yang dikemukakan oleh GetzD bahwa manajemen event pertunjukan membutuhkan struktur kerja kolaboratif yang menghubungkan peran artistik, teknis, dan manajerial agar keberlanjutan produksi budaya dapat dipertahankan (Getz, 2007).

Santri mulai terbiasa menyusun agenda rapat produksi, mendokumentasikan proses latihan, hingga menyelesaikan persoalan teknis yang muncul di lapangan secara kolektif. Hal ini membuktikan bahwa pelatihan tidak hanya menghasilkan produk seni berupa pertunjukan hibrid, tetapi juga menciptakan model pembelajaran kolaboratif yang dapat memperkuat modal sosial dan kultural di lingkungan pesantren. Dengan demikian, pelatihan *Sang Blawong* memberikan kontribusi penting pada pengembangan pendidikan berbasis seni di pesantren, sekaligus membuka ruang bagi integrasi keterampilan kreatif dengan tradisi keagamaan.

2. Representasi Nilai Religius dan Lokalitas dalam Karya Hibrid

Pertunjukan *Sang Blawong* berhasil menyampaikan pesan dakwah dan nilai-nilai kultural pesantren melalui perpaduan antara medium panggung dan film. Narasi yang dikembangkan menampilkan tokoh santri yang dihadapkan pada dilema spiritual dan sosial, disampaikan melalui struktur dramatik lima babak, dan diperkuat dengan adegan film yang disisipkan sebagai kilas balik (*flashback*) serta metafora visual.

Analisis semiotik menunjukkan bahwa unsur kostum (sorban putih, sarung, pakaian santri), tata cahaya bernuansa monokromatik, serta iringan vokal lalaran bernada minor menciptakan suasana sakral dan mendalam. Dalam konteks teori performativitas, pementasan ini tidak hanya menjadi representasi simbolik, tetapi juga membentuk pengalaman afektif yang menghubungkan penonton dengan nilai-nilai spiritual. Efek performatif yang muncul dalam pertunjukan dapat dipahami sebagai proses perubahan persepsi penonton melalui interaksi langsung antara tubuh, ruang, dan simbol pertunjukan (Fischer-Lichte, 2008).

Hasil ini menguatkan temuan sebelumnya mengenai potensi seni pertunjukan pesantren sebagai ruang ekspresi religius kontemporer, sekaligus memperluas praktik tersebut melalui penggabungan medium audiovisual.



Gambar 2. Grafik Tingkat Representasi Religius & Lokalitas
Pelatihan Produksi Hibrid Sang Blawong

Tabel 2. Representasi Nilai Religius dan Lokalitas

Elemen Artistik	Representasi Religius	Representasi Lokalitas	Efek pada Audiens
Kostum (sorban, sarung, koko)	Identitas santri & simbol kesalehan	Kontinuitas tradisi pesantren	Menghadirkan rasa kedekatan & autentisitas
Tata Cahaya Monokromatik	Atmosfer transendental, fokus spiritual	Kesederhanaan ruang pesantren	Membawa audiens pada suasana khusyuk
Lalaran (SATB, minor)	Doa/zikr sebagai musik sakral	Gaya vokal khas pesantren	Membangun rasa meditatif & afektif
Struktur Dramatik 5 Babak	Dilema spiritual santri	Narasi kehidupan sehari-hari pesantren	Membuat cerita mudah dipahami & dekat dengan audiens
Penyisipan Film (Flashback)	Metafora perjalanan batin	Visual lanskap pesantren & budaya lokal	Menambah lapisan naratif, memperkuat keterhubungan konteks

Berdasarkan hasil observasi pertunjukan hibrid *Sang Blawong*, wawancara dengan santri dan pengasuh, serta dokumentasi visual yang dihimpun, dapat diidentifikasi empat aspek utama yang menonjol, yakni narasi dramatik, representasi nilai religius, representasi lokalitas, dan pengalaman afektif audiens. Narasi dramatik dibangun dalam lima babak yang menyoroti dilema spiritual dan sosial tokoh santri, sementara penyisipan adegan film sebagai kilas balik memperkuat dimensi psikologis tokoh dan menghadirkan metafora visual yang memperkaya lapisan makna cerita. Representasi nilai religius tampak melalui pemilihan kostum khas pesantren seperti sorban putih, sarung, dan baju koko, tata cahaya monokromatik yang menciptakan nuansa sakral, serta lalaran bernada minor yang membangun suasana meditatif. Representasi lokalitas hadir melalui bahasa tubuh dan dialog santri, tata panggung menyerupai ruang ngaji yang dipadukan dengan visual lanskap pesantren, serta simbol-simbol budaya lokal yang berfungsi sebagai metafora perlawanan dan refleksi kehidupan pesantren. Pada aspek pengalaman afektif, audiens tidak hanya menerima pesan dakwah secara verbal, tetapi juga merasakannya secara imersif melalui perpaduan visual, suara, dan ritus panggung, menghadirkan pengalaman yang mendekati “peristiwa transformasional” sebagaimana dikemukakan (Fischer-Lichte, 2008).

Pertunjukan *Sang Blawong* memperlihatkan bagaimana pesantren dapat melahirkan karya seni yang sarat nilai religius sekaligus berakar kuat pada konteks lokal. Narasi lima babakannya tidak hanya menggambarkan perjalanan spiritual seorang santri, tetapi juga membingkai pengalaman kolektif pesantren dalam merespons perubahan budaya. Integrasi film sebagai flashback memperkaya dimensi dramatik dan membuka ruang dialog antara simbol religius dan budaya lokal. Analisis semiotik terhadap elemen pertunjukan menunjukkan bahwa kostum khas pesantren menjadi penanda identitas religius, tata cahaya monokromatik membangun atmosfer transendental, dan lalaran bernada minor memperdalam pengalaman afektif audiens; ketiganya bekerja sebagai sistem tanda yang saling menguatkan sehingga pesan dakwah tidak hanya disampaikan secara verbal tetapi juga dinarasikan melalui pengalaman estetis. Melalui kerangka performativitas (Fischer-Lichte, 2008), pertunjukan ini berfungsi sebagai

representasi simbolik sekaligus peristiwa transformasional yang menyatukan pemain, audiens, dan ruang pementasan. Penelitian pengabdian terbaru menunjukkan bahwa pertunjukan digital dan hibrid tidak sekadar menjadi solusi teknis, tetapi juga membentuk model manajemen pementasan baru yang menuntut kolaborasi lintas peran artistik, teknis, dan media (Sathotho & Maharani, 2023).

Dari pernyataan Dixon tentang Hybrid performance merepresentasikan praktik artistik kontemporer yang menggabungkan tubuh aktor, ruang panggung, dan medium digital sehingga menciptakan bentuk kehadiran baru dalam pengalaman (Dixon, 2007). Temuan ini memperluas hasil penelitian dengan menunjukkan bahwa format hybrid penggabungan panggung dan film membuka kemungkinan baru bagi pesantren untuk merespons era digital tanpa kehilangan akar kulturalnya, sekaligus menegaskan posisi pesantren sebagai ruang kreatif yang relevan dalam lanskap seni kontemporer. Pertunjukan hibrid seperti Sang Blawong menunjukkan bahwa kolaborasi antara tubuh aktor, ruang panggung, dan medium digital menciptakan bentuk pengalaman performatif baru yang lebih imersif dan partisipatoris.

3. Penguatan Identitas Kultural dan Literasi Media Santri

Pelatihan sinematografi dasar dalam proyek *Sang Blawong* tidak hanya membekali santri dengan teknik produksi film sederhana seperti *shot composition*, *angle*, dan transisi, tetapi juga mengembangkan kemampuan mereka dalam membaca dan mereproduksi narasi budaya secara kritis. Keterampilan ini menandai perluasan literasi media di lingkungan pesantren yang sebelumnya memiliki keterbatasan akses teknologi, sehingga menjadi bukti transformasi pesantren sebagai pusat pembelajaran multidisipliner yang adaptif terhadap perkembangan zaman (Zamroni, 2020). Melalui praktik pengambilan gambar dan penyusunan visual, santri mulai menginternalisasi logika sinema sebagai bagian dari literasi budaya digital, sekaligus menghubungkan tradisi pesantren dengan ekspresi visual modern. Kemampuan ini tidak sekadar bersifat teknis, tetapi merupakan proses multiliterasi yang memungkinkan santri menjadi produsen aktif media digital yang mampu menyuarakan identitas religius dan kultural mereka, sejalan dengan konsep *participatory culture* (Jenkins, 2006). Produksi film *Sang Blawong* juga menunjukkan pergeseran peran pesantren dari lembaga transfer ilmu agama menuju ruang kreatif yang responsif terhadap dinamika sosial-teknologis tanpa meninggalkan akar tradisinya. Selain itu, proses kolaboratif dalam pelatihan memperkuat identitas kolektif santri melalui kerja tim yang saling melengkapi mulai dari kameramen, aktor, penulis naskah, hingga editor sehingga melahirkan identitas kultural yang dinamis, reflektif, dan relevan dengan konteks zaman.

4. Integrasi Media Digital dalam Praktik Pertunjukan Pasca-Pandemi

Model pertunjukan hibrid yang dikembangkan merespons tantangan pasca-pandemi COVID-19, di mana pembatasan kerumunan telah mendorong integrasi digital dalam seni pertunjukan. Model produksi hibrid menuntut pergeseran paradigma manajemen dari model linier menuju model kolaboratif berbasis teknologi yang menggabungkan strategi artistik dan pengelolaan digital produksi (Arman Mehr & Askarzadeh, 2024). Dalam konteks pascapandemi, praktik pertunjukan hibrid berkembang sebagai respons atas keterbatasan ruang fisik dengan memadukan kehadiran panggung dan medium digital, baik dalam konteks pendidikan maupun pengabdian berbasis komunitas (Nisaburi et al., 2023). Dalam konteks ini, Sang Blawong tidak

hanya menjadi medium ekspresi seni, tetapi juga alat komunikasi dakwah yang dapat disebarluaskan melalui platform digital.

Dengan mendistribusikan hasil karya melalui kanal YouTube dan media sosial internal pesantren, karya ini memperluas jangkauan penonton, sekaligus membuktikan bahwa santri mampu memproduksi konten digital berbasis nilai lokal. Hal ini berkontribusi terhadap penguatan ekonomi kreatif berbasis komunitas, sebagaimana disarankan dalam kebijakan pengembangan ekosistem kebudayaan nasional (Peraturan Pemerintah (PP), 2021),

Integrasi media digital dalam produksi Sang Blawong menunjukkan transformasi penting dalam cara pesantren merespons tantangan pertunjukan seni di era pasca-pandemi. Jika sebelumnya seni pertunjukan di pesantren lebih banyak bergantung pada audiens langsung (live performance), maka model hibrid ini membuka ruang bagi pengalaman multimodal, di mana penonton tidak hanya menyaksikan pertunjukan di panggung, tetapi juga dapat mengaksesnya melalui medium digital. Proses ini memperlihatkan pergeseran paradigma dari seni berbasis ruang (*site-specific performance*) menuju seni berbasis jaringan (*networked performance*), yang menempatkan media digital sebagai ruang publik baru bagi ekspresi religius dan kultural. Lebih jauh, distribusi karya melalui kanal YouTube dan media sosial internal pesantren tidak hanya memperluas jangkauan audiens, tetapi juga menciptakan ruang negosiasi identitas pesantren di tengah arus globalisasi digital. Dengan menyajikan konten yang menggabungkan nilai religius, kearifan lokal, dan teknologi audiovisual, santri berperan sebagai kreator budaya yang memanfaatkan teknologi untuk memperkuat posisi pesantren dalam ekosistem seni kontemporer. Hal ini sejalan dengan pandangan Castells tentang network society, di mana kekuatan kultural semakin ditentukan oleh kemampuan aktor lokal untuk mengakses, memproduksi, dan mendistribusikan informasi dalam jaringan global (Castells, 2013).

Dari perspektif ekonomi budaya, praktik distribusi digital ini juga memperlihatkan potensi pesantren dalam mengembangkan model ekonomi kreatif berbasis komunitas. Dengan memanfaatkan platform daring, karya *Sang Blawong* tidak hanya berfungsi sebagai medium dakwah, tetapi juga membuka peluang monetisasi melalui kanal digital. Strategi ini sesuai dengan arah kebijakan nasional dalam *Rencana Induk Pemajuan Kebudayaan* (Peraturan Pemerintah (PP), 2021) yang menekankan pentingnya inovasi berbasis teknologi digital untuk mendukung keberlanjutan seni dan kebudayaan. Dengan demikian, pesantren berpotensi tidak hanya sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai inkubator ekonomi kreatif yang mandiri dan berbasis nilai lokal.

Selain itu, model pertunjukan hibrid ini memperkuat gagasan bahwa pandemi COVID-19 telah mempercepat adopsi teknologi digital dalam dunia seni pertunjukan. Apa yang sebelumnya dianggap sebagai bentuk alternatif kini menjadi bagian dari praktik utama dalam memproduksi dan menyebarkan karya seni. Dengan keterlibatan santri dalam seluruh proses produksi mulai dari penulisan naskah, pengambilan gambar, hingga penyuntingan terjadi proses *capacity building* yang memperlengkapi mereka dengan keterampilan digital yang relevan dengan kebutuhan zaman. Keterampilan ini tidak hanya bermanfaat dalam konteks seni, tetapi juga dapat diaplikasikan dalam bidang lain, seperti pendidikan, kewirausahaan, dan komunikasi publik berbasis pesantren.

5. Refleksi Kelemahan dan Pembelajaran

Meski pelatihan berjalan lancar, beberapa tantangan tetap dihadapi. Keterbatasan infrastruktur, seperti perangkat perekaman dan ruang latihan yang sempit, menjadi hambatan dalam produksi

film yang optimal. Selain itu, beberapa peserta mengalami kesulitan dalam menguasai perangkat lunak editing dan teknik sinematografi lanjutan. Namun, tantangan ini menjadi bagian dari proses pembelajaran kolektif yang bernilai, dan menjadi dasar untuk pengembangan program lanjutan dengan dukungan peralatan yang lebih memadai.

Evaluasi pascapelaksanaan menegaskan beberapa titik lemah yang bersifat struktural maupun teknis, sekaligus memperlihatkan cara komunitas belajar mengatasinya. Dari sisi infrastruktur, produksi film dan integrasi panggung layar dikerjakan dengan perangkat perekaman dan editing yang sederhana sebagaimana memang dirancang pada tahap “Produksi Film” serta ruang latihan yang terbatas sebelum pementasan di aula pesantren. Kondisi ini tercatat berulang dalam *log produksi* dan lembar observasi sebagai kendala teknis yang memengaruhi fleksibilitas blocking serta variasi sudut pengambilan gambar, karena sebagian sesi dilakukan di area pesantren sesuai kebutuhan naskah, bukan di studio yang terkontrol. Dokumentasi proses menyebutkan bahwa gladi kotor bersih diperlukan untuk menyetel ulang penataan cahaya, proyeksi, dan pergerakan aktor agar sinkron dengan sisipan film pada ruang panggung yang relatif kompak.

Di ranah keterampilan, penguasaan perangkat lunak editing dan teknik sinematografi tingkat lanjut menjadi titik sulit bagi sebagian santri. Catatan pelatihan menempatkan kompetensi sinematografi pada kategori “dasar” komposisi, framing, pergerakan kamera sehingga ketika beralih ke integrasi gambar suara dan ritme montage, kebutuhan *coaching* lebih intensif muncul. Hal ini konsisten dengan desain program yang sejak awal menargetkan penguasaan keterampilan dasar terlebih dahulu, lalu menaikkan level secara bertahap lewat umpan-balik iteratif dan mentoring per sesi. Dengan demikian, kesenjangan keterampilan lanjutan lebih tepat dibaca sebagai temuan proses (*process outcome*) ketimbang kegagalan, karena justru memetakan *learning curve* yang realistis untuk siklus berikutnya.

Faktor waktu pelatihan juga diidentifikasi sebagai pembatas. Rentang Februari-Agustus 2025 dengan pola pertemuan berkala memungkinkan target inti tercapai, namun tidak cukup longgar untuk modul pendalaman misalnya *color grading* atau desain tata cahaya yang lebih kompleks. Strategi kompensasi yang dipakai di lapangan adalah briefing-mentoring antar-sesi, *member check* isi adegan kunci, serta *peer debriefing* untuk menjaga konsistensi keputusan artistik sambil menghindari *over-interpretation*. Tiga mekanisme ini memperkuat *dependability* dan *confirmability* temuan sekaligus menutup sebagian celah akibat keterbatasan durasi.

Konteks etik-kultural memberi pelajaran berharga lain. Sensitivitas terhadap norma pesantren membuat beberapa pilihan adegan dan sudut pandang kamera perlu dikonsultasikan dengan pengasuh; sebagian materi mengalami revisi agar pesan dakwah terjaga sekaligus tetap komunikatif secara artistik. Pengaturan hak cipta (naskah, video) dan pembatasan diseminasi juga disepakati, yang di satu sisi mengurangi ruang eksperimen distribusi, namun di sisi lain memastikan keberterimaan sosial dan *buy-in* dari otoritas lokal sebuah prasyarat untuk keberlanjutan. Dari perspektif manajemen produksi, pembelajaran penting muncul pada praktik SOP panggung dan set film, penjadwalan, serta pembagian peran. Walau infrastruktur tidak ideal, penerapan organogram, jadwal, dan *checklist* sederhana membantu tim menjaga *throughput* kerja; temuan ini terekam dalam catatan proses dan tabel perkembangan kompetensi (sebelum-sesudah) yang menunjukkan pergeseran dari spontanitas ke kerja tim terstruktur. Dengan kata lain, keterbatasan justru menjadi pemicu desain kerja yang lebih disiplin dan terdokumentasi.

Sebagai tindak lanjut berbasis temuan lapangan, tim merumuskan fokus penguatan pada: (a) peningkatan fasilitas minimum (mis. penambahan titik cahaya portabel, mikrofon *clip-on*, tripod/rig dasar) agar kualitas gambar-suara stabil dalam ruang kompak; (b) modul *microlearning* untuk editing (alur kerja, *asset management*, *export settings*) sehingga kurva belajar perangkat lunak lebih landai; (c) pengayaan praktik pra-produksi (storyboard/shotlist yang lebih rinci) agar proses syuting di lokasi pesantren lebih efisien; dan (d) penataan manajemen data penamaan berkas konsisten, metadata sesi, serta repositori internal berakses terbatas untuk memperkuat replikasi dan audit trail pada siklus berikutnya. Rekomendasi ini bersandar pada jejak dokumenter program (instrumen, log, metadata), sekaligus sejalan dengan kerangka manajemen data yang telah diterapkan.

Secara keseluruhan, keterbatasan infrastruktur, waktu, dan kompetensi lanjutan tidak mengerdikan capaian, melainkan menjadi lokus pembelajaran kolektif yang menajamkan prioritas pengembangan berikutnya. Di tingkat praksis, pembelajaran tersebut mengonfirmasi bahwa produksi hibrid berbasis pesantren paling efektif dibangun dengan prinsip “bertahap, terdokumentasi, dan terukur”: mulai dari penguasaan dasar yang solid, penataan kerja yang disiplin, hingga sistem dokumentasi etika yang rapi untuk menjaga kualitas artistik sekaligus legitimasi sosial di lingkungan pesantren.

6. Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, hasil kegiatan ini memperluas wacana tentang seni pertunjukan berbasis pesantren yang belum banyak dibahas dalam kajian performativitas Islam kontemporer. Pementasan Sang Blawong memperlihatkan bentuk baru seni dakwah berbasis estetika hibrid dan teknologi.

Secara praktis, temuan ini dapat direplikasi dalam konteks pendidikan seni dan budaya di pesantren lain sebagai model pelatihan yang adaptif, inklusif, dan kontekstual. Hal ini sekaligus memberikan alternatif pembelajaran seni pertunjukan berbasis proyek (*project-based learning*) yang menyatu dengan nilai-nilai religius.

Secara teoretis, temuan di lapangan memperkaya diskursus performativitas Islam kontemporer dengan menunjukkan bagaimana praktik vokal religius (lalaran) yang ditata dalam format SATB berfungsi sebagai “korus” dramaturgis: ia menandai ambang antarbabak, mengikat adegan panggung dengan sisipan audiovisual, dan menghasilkan efek afektif yang menyatukan pengalaman liveness dan layar dalam satu peristiwa performatif. Pola hibrid ini memperluas penerapan semiotika dan performativitas pada konteks pesantren, karena tanda-tanda religius (busana, gestur, tata-cahaya monokromatik) tidak hanya direpresentasikan, tetapi dioperasikan sebagai perangkat pengatur ritme dan fokus penonton membentuk tata bahasa pementasan baru yang berakar pada lokalitas religius namun bernegosiasi dengan media baru. Dengan demikian, model “seni hibrid pesantren” yang dibangun here memadukan experiential learning berbasis proyek dengan kerangka performativitas media baru, sehingga mengisi kekosongan literatur yang selama ini jarang menyentuh aspek produksi, manajemen, dan orkestrasi media di lingkungan pesantren. Pengalaman hybrid dalam pendidikan seni telah mendorong lahirnya bentuk pertunjukan digital yang mengaburkan batas antara ruang fisik dan ruang virtual (Li et al., 2022). Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa ekosistem kreatif berbasis pesantren dapat menjadi focus pengembangan teori performativitas yang kontekstual di mana nilai, medium, dan organisasi produksi bertemu dalam satu desain pedagogis dan artistik yang utuh.

Di sisi praktis, program ini menghasilkan “cetak biru” pelatihan yang dapat direplikasi lintas pesantren: alur enam tahap dari manajemen produksi, penulisan naskah, penyusunan lalaran, latihan panggung pengambilan gambar, penyuntingan, hingga perangkaian pementasan terbukti operasional dengan sumber daya minimal dan memanfaatkan ruang pesantren apa adanya. Alur ini disertai perangkat kerja yang siap pakai: organogram peran (sutradara, manajer panggung, kamerawan, penata artistik/ suara), SOP keselamatan set panggung film, serta matriks penjadwalan log produksi untuk menjaga koordinasi dan akuntabilitas tim. Dalam praktik, seluruh keputusan artistik, kendala, dan solusi diarsipkan pada log kegiatan sehingga memudahkan evaluasi dan pembelajaran iteratif. Paket instrumen (lembar observasi, panduan wawancara, dokumentasi naskah shotlist) beserta pedoman pengkodean tematik dan jejak data (transkrip, foto, video) disiapkan untuk replikasi lengkap dengan tata-kelola data dan etika publikasi yang dikonsultasikan dengan pengasuh/ustaz agar tetap sensitif terhadap norma setempat. Model operasional yang terdokumentasi ini memudahkan adopsi bertahap di lembaga lain, termasuk bagi satuan pendidikan yang baru mulai membangun kapasitas produksi.

Implikasi untuk pendidikan sangat langsung: matriks kompetensi prapelatihan pasca pelatihan (manajemen produksi, penulisan naskah, lalaran, sinematografi, dan kerja tim) dapat diadopsi sebagai indikator kinerja pembelajaran seni berbasis proyek. Di lapangan, indikator ini membantu pengasuh/fasilitator memetakan kebutuhan penguatan misalnya penugasan berjenjang pada penyusunan proposal produksi, latihan harmoni empat suara untuk transisi adegan, atau tugas pengambilan gambar dengan target komposisi/gerak kamera tertentu. Integrasi kurikulum dapat dilakukan lintas mata pelajaran: Bahasa Indonesia/Arab (penyusunan teks dan dialog), PAI (pendalaman nilai dan tema dakwah), TIK (editing audio-visual). Dengan skema ini, pembelajaran seni tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi wahana sintesis ilmu agama, literasi bahasa, dan literasi digital yang terukur.

Di ranah diseminasi dan ekosistem, kanal digital internal dan YouTube memungkinkan karya menjangkau audiens lebih luas tanpa meninggalkan basis lokal. Pada praktiknya, ini menuntut standar minimal produksi (alur unggah, hak cipta internal, kurasi konten) sekaligus membuka pintu kolaborasi misalnya pertukaran karya antarpesantren atau festival daring yang bersesuaian dengan agenda penguatan ekosistem kebudayaan. Bagi komunitas, jalur diseminasi ini tidak hanya memperkuat visibilitas, tetapi juga menyiapkan landasan ekonomi kreatif skala kecil berbasis komunitas (dari dokumentasi pertunjukan, konten edukasi, hingga komisi produksi sederhana).

Pada tataran kelembagaan, keluaran program naskah, film pendek, komposisi lalaran, dan pementasan hibrid membentuk embrio kelompok seni pesantren yang berkelanjutan. Di lapangan, hal ini terlihat dari terbentuknya rutinitas kerja (jadwal latihan, rapat produksi, pembagian peran) dan kebiasaan pencatatan (log, arsip visual) yang sebelumnya belum mapan. Kebiasaan baru ini adalah prasyarat penting bagi keberlanjutan memungkinkan regenerasi peran, onboarding anggota baru, serta akumulasi “memori produksi” yang bisa diturunkan ke angkatan berikutnya. Dengan dukungan panduan replikasi dan repositori data yang rapi, model ini realistis diadaptasi oleh pesantren lain dengan menyesuaikan skala, fasilitas, dan preferensi budaya setempat.

Akhirnya, implikasi kebijakan tersirat pada kebutuhan dukungan mikro: peningkatan akses peralatan dasar (audio, pencahayaan, perekaman), pendampingan teknis lanjutan (editing dan tata suara), serta jejaring diseminasi antar-lembaga. Rekomendasi ini lahir dari kondisi

lapangan ruang latihan yang terbatas, peralatan perekaman sederhana, dan heterogenitas kemampuan teknologi yang sudah diimbangi dengan desain proyek berbasis pengalaman dan dokumentasi ketat, tetapi masih memerlukan penguatan agar kualitas produksi dan keberlanjutan komunitas meningkat. Dengan demikian, proyek ini memberi rute implementasi yang jelas: dari rancangan pedagogis artistik, tata kelola produksi, etika dan manajemen data, sampai strategi diseminasi sebuah kerangka praktik yang siap dipakai dan dikembangkan lebih jauh oleh komunitas pesantren lain.

Proses pelaksanaan Pelatihan Manajemen dan Produksi Hibrid Pertunjukan dan Film ‘Sang Blawong’ sebagaimana terlihat dalam dokumentasi berikut:



Gambar 1. Poster pelaksanaan Pelatihan dan dokumentasi dengan pimpinan pondok

Simpulan dan rekomendasi

Pelatihan manajemen dan produksi pertunjukan hibrid Sang Blawong menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman dapat menjadi strategi efektif dalam mengembangkan kreativitas, keterampilan teknis, dan kapasitas manajerial santri di lingkungan pesantren. Pendekatan pemberdayaan seni berbasis komunitas ini konsisten dengan prinsip community-based art empowerment yang menekankan transformasi melalui partisipasi kreatif dan kolaboratif (Zamroni, 2020). Melalui keterlibatan langsung dalam proses artistik, para peserta tidak hanya membangun pemahaman praktis tentang produksi pertunjukan dan film, tetapi juga menghasilkan karya yang mampu merepresentasikan nilai-nilai religius dan lokalitas secara simbolik dan komunikatif.

Kegiatan ini berhasil menjawab kebutuhan akan model pendidikan seni yang kontekstual, relevan dengan era digital, serta responsif terhadap dinamika budaya kontemporer dalam ruang religius. Pementasan Sang Blawong menjadi bukti bahwa pesantren dapat menjadi ruang produksi seni yang inovatif, integratif, dan transformatif menggabungkan nilai spiritual dengan estetika media baru. Di sisi lain, pelatihan ini juga menguatkan posisi seni sebagai alat dakwah kreatif yang memiliki daya jangkauan luas melalui integrasi media sosial.

Secara ilmiah, kegiatan ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian seni pertunjukan berbasis komunitas religius, dengan memperluas penerapan teori performativitas dan semiotika dalam ranah pendidikan nonformal. Metodologi yang digunakan dapat menjadi acuan bagi model pelatihan seni di institusi serupa, sekaligus memperkuat literasi budaya dan media dalam sistem pendidikan Islam.

Namun, keterbatasan infrastruktur teknis, waktu pelatihan yang terbatas, serta tantangan dalam penguasaan teknologi digital tingkat lanjut menjadi catatan penting untuk pengembangan program ke depan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi keberlanjutan praktik seni santri pasca-pelatihan, mengkaji dampaknya terhadap komunitas secara lebih luas, serta membandingkan model serupa di pesantren lain guna memperkaya peta praktik seni kontemporer berbasis pesantren di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Arman Mehr, A., & Askarzadeh, S. (2024). *An Introduction to Hybrid Theater Forms: A Multifaceted Exploration of Acting, Aesthetics, and Audience Engagement in a Comparative Analysis of Physical and Digital Theater*. 7, 2024.
- Boal, Augusto., Leal-McBride, M.-Odilia., Leal McBride, C. A. ., & Fryer, Emily. (2008). *Theatre of the oppressed*. Pluto Press.
- Castells, Manuel. (2013). *Communication power*. Oxford University Press.
- Dewey, J. (1986). Experience and Education. *The Educational Forum*, 50(3), 241–252. <https://doi.org/10.1080/00131728609335764>
- Dixon, Steve. (2007). *Digital performance : a history of new media in theater, dance, performance art, and installation*. The MIT Press.
- Elam, Keir. (2010). *The semiotics of theatre and drama*. Routledge.
- Fischer-Lichte, Erika. (2008). *The transformative power of performance : a new aesthetics*. Routledge.
- Getz, Donald. (2007). *Event studies : theory, research and policy for planned events*. Butterworth-Heinemann.
- Jama, K. B., Izhatullaili, I., Fanata, Y. A. Y., Margareta, K. M., & Panis, I. C. (2025). Pelatihan Manajemen Pertunjukan Drama di Sekolah Dasar bagi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 125–134. <https://doi.org/10.56393/jpkm.v5i1.3294>
- Jenkins, Henry. (2006). *Convergence culture : where old and new media collide*. New York University Press.
- Li, Z., Li, Q., Han, J., & Zhang, Z. (2022). Perspectives of Hybrid Performing Arts Education in the Post-Pandemic Era: An Empirical Study in Hong Kong. *Sustainability*, 14, 9194. <https://doi.org/10.3390/su14159194>
- Lulu Nadya, N., Noor Amalia, F., Aminullah, M. W., Priyandi, D., & Al Fiansha, M. R. (2024). Inovasi Pementasan Drama Berbasis Digital pada Komunitas “Rumah Kreatif Minishow” Palembang. *IKRA-ITH ABDIMAS*, 8(3), 67–75. <https://doi.org/10.37817/ikra-ithabdimas.v8i3.4094>
- Nisaburi, S., Suratni, N. W., & Dewi, N. M. L. A. (2023). PEMBELAJARAN MANAJEMEN PERTUNJUKAN VIRTUAL PADA PEMENTASAN TEATER DI SMA NEGERI 3 YOGYAKARTA. *PENSI : Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni*, 3(2), 127–138. <https://doi.org/10.59997/pensi.v3i2.1446>
- Nugroho, A., & Astutik, A. P. (2024). Digital Transformation of Islamic Boarding School Education. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 12(2). <https://doi.org/10.21070/ijis.v12i2.1723>
- Peraturan Pemerintah (PP). (2021, August 24). *Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 87 Tahun 2021 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemanfaatan Kebudayaan*. Indonesia, Pemerintah Pusat. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/177044/pp-no-87-tahun-2021#:~:text=PP%20No.%2087%20Tahun%202021>
- Pestalozi, D., & Firdiansyah, D. (2025). Pelatihan Manajemen Produksi Pertunjukan Pada Penggiat Seni di Kota Lubuklinggau. *JURNAL CEMERLANG: Pengabdian Pada Masyarakat*, 7(2), 327–335. <https://doi.org/10.31540/jpm.v7i2.3244>

- Reinelt, J. G. ., & Roach, J. R. . (2007). *Critical theory and performance*. University of Michigan Press.
- Sathotho, S. F., & Maharani, A. A. S. (2023). KONVENSI TATA ARTISTIK TEATER PANGGUNG DALAM PEMENTASAN TEATER VIRTUAL SITI SEROJA OLEH TEATER KOMA. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 13(1), 70–79. <https://doi.org/10.23887/jjpsp.v13i1.61005>
- Zamroni, M. A. (2020). Penerapan Sistem Informasi Manajemen Pendidikan dalam Proses Pembelajaran di SMP Negeri 1 Dlanggu. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 11–21. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v1i1.28>